

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bali ialah salah satu provinsi yang mempunyai ciri khas yang dapat dilihat dari ragam budaya yang dimiliki. Agama, adat dan kebudayaannya ialah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Wartayasa, 2018). Bali terkenal dengan wisata budayanya. Hal ini karena Pemerintah Negara Republik Indonesia telah merancang pembangunan di Bali yang berada dalam kerangka pengembangan berwawasan budaya. Keputusan ini telah dituangkan dalam Rancangan Pembangunan Lima Tahun Provinsi Bali yang dimulai pada akhir tahun 1960-an (Suartika, 2005). Provinsi Bali dengan Ibukota Denpasar memiliki delapan kabupaten dan satu kota madya, dimana salah satunya adalah Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar terdiri dari 7 kecamatan, 64 desa dan 6 kelurahan (Gianyarkab:2014). Kabupaten Gianyar menjadi pusat kesenian, kerajinan dan arsitektur di Bali, yaitu seni ukir, seni pahat, tarian, gamelan dan arsitektur Bali pada bangunannya. Dari banyaknya kelurahan dan desa yang ada, Kelurahan Ubud di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar terkenal dengan tarian dan arsitektur *Puri*, hal tersebut menjadi daya tarik wisata Kelurahan Ubud. Selain itu Kelurahan Ubud juga memiliki upacara keagamaan dan arsitektur bangunan tradisional Bali. Arsitektur bangunan di Kelurahan Ubud memiliki kekhasannya tersendiri, karena bangunan di

Ubud menggunakan konsep Arsitektur Tradisional Bali serta masyarakatnya banyak yang berprofesi menjadi pemahat, sehingga memiliki banyak ukiran pada bangunannya.

Arsitektur Tradisional Bali merupakan arsitektur etnik nusantara yang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan kemajuan kehidupan masyarakatnya. Arsitektur Tradisional Bali memiliki konsep bahwa bangunan memiliki kesetaraan dengan manusia. Karena hal itulah, masyarakat Bali percaya bahwa bangunan terdapat jiwa dan raga. Masyarakat Bali menganalogikan jiwa sebagai makna yang terkandung, sementara raga ialah ekspresi (Susanta, 2016). Sesuai dengan pandangan dan idealisme masyarakat, Arsitektur Tradisional Bali secara turun temurun menjadi penerus nilai-nilai budaya yang ada. Karya Arsitektur Tradisional Bali melambangkan kegiatan atau aktivitas pemiliknya, sehingga mengambil ukuran tubuh pemiliknya sebagai bentuk dan modul ruang. Unsur yang terkandung dalam Arsitektur Tradisional Bali yaitu; peraturan tradisional lisan ataupun tertulis, ahli bangunan tradisional atau *undagi*, *sangging*, tukang, pelukis dan *sulinggih* (Susanta, 2016).

Bangunan di Kelurahan Ubud menggunakan konsep Arsitektur Tradisional Bali. Dalam Arsitektur Tradisional Bali, bangunan diklasifikasi berdasarkan fungsinya, yang dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu bangunan tempat suci (seperti *Sanggah*, *Pura Kahyangan Desa*, *Pura Kahyangan Jagat*, dan *Pura Swagina*), bangunan tempat tinggal (seperti *Griya* untuk kasta Brahmana, *Puri* untuk kasta Ksatria,

*Jero* untuk kasta Wesia dan *Umah* untuk masyarakat biasa dengan kasta Sudra), serta bangunan umum (seperti *bale desa*, *bale banjar*, *bale subak*, pasar dan lainnya) (Goris, R. 2012). Bangunan tempat tinggal khususnya umah, terbagi atas beberapa bangunan, seperti pintu masuk, *bale dangin*, *bale daja*, *paon* dan juga *bale dauh*.

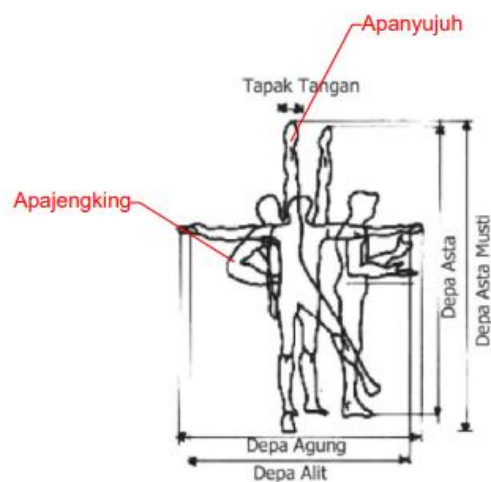


Gambar 1.1 *Angkul-Angkul*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

*Angkul-angkul* menjadi salah satu bangunan yang ada dalam area rumah tradisional Bali (*Umah*) yang menjadi akses atau pintu masuk menuju pekarangan rumah masyarakat Hindu Bali. Dibeberapa tempat seperti *griya* dan *jero*, pintu masuk disebut sebagai *bintang aring*, sementara pada *puri* disebut sebagai *kori* atau *kori agung*. Sesuai fungsinya untuk masuk atau keluar, ada yang menyebut sebagai *pemesuan* dalam bentuknya yang sederhana atau *pemedal* untuk perumahan dari penghuni berkasta *brahmana* atau *ksatria*. (Gelebet : 1982)

Rumah tradisional di Bali masih mempertahankan penggunaan *angkul-angkul* sebagai pintu masuk menuju pekarangan rumah, sebagai

penetralsir aura negatif dari luar, dan merupakan implementasi dari kepercayaan Hindu yang dianut masyarakatnya, seperti yang terdapat pada Kelurahan Ubud. Pada dasarnya *angkul-angkul* terdiri atas bagian kepala, badan dan kaki. Bagian kepala ditandai dengan atap, bagian badan ditandai dengan tembok sebelah kiri dan kanan, serta bagian kaki ditandai dengan tangga pada bagian bawah. Beberapa *angkul-angkul* ada yang menggunakan daun pintu dan ada juga yang tidak. Umumnya dimensi area pintu yang dilalui pada *angkul-angkul* tidak terlalu lebar, hanya selebar orang dewasa bertolak pinggang dan sesuai dengan ukuran tubuh pemilik rumah (Krisma, 2019).



Gambar 1.2 Dimensi Pintu *Angkul-Angkul*  
Sumber : Andhika, 1994

Bentuk *angkul-angkul* di Kelurahan Ubud juga telah mengalami perubahan, seperti yang dinyatakan oleh Putri (2021) perubahan tersebut diakibatkan dari berubahnya fungsi dari *angkul-angkul*. Dengan berubahnya fungsi dari *angkul-angkul* tersebut, bentuk dan dimensinya

juga ikut mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kemajuan teknologi, globalisasi dan akulturasi budaya terutama pariwisata yang berdampak pada mata pencaharian lain, seperti salah satunya pedagang, untuk memfasilitasi pariwisata yang membutuhkan pembangunan kios, toko, restoran, penginapan ataupun fasilitas lainnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Pujaastawa (2005), dampak dari berubahnya fungsi mempengaruhi perubahan bentuk *angkul-angkul*, sehingga bangunan *angkul-angkul* mulai mengalami perubahan atau hilang, karena dibangunnya fasilitas penunjang pariwisata dan meningkatnya perekonomian di daerah tersebut.

Kehidupan masyarakat Kelurahan Ubud yang hidup dalam modernisasi, dan sisi lain mempertahankan tradisi dan kebudayaannya, mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, ditambah dengan kemajuan perekonomian dari sektor pariwisata, kemajuan teknologi dan terjadi akulturasi budaya juga mempengaruhi cara hidup masyarakat Kelurahan Ubud. Kedua hal tersebut mempengaruhi perubahan fungsi dan bentuk *angkul-angkul* di Kelurahan Ubud, sehingga *angkul-angkul* di Kelurahan Ubud berubah, baik pada bentuk, dimensi, ornamen dan material yang digunakan.

*Angkul-angkul* sudah mengalami perubahan dari pakem bentuk dan dimensi, serta penggunaan material, dimana beberapa *angkul-angkul* menggunakan material pabrikasi. Hal tersebut memperlihatkan masyarakat Bali khususnya Kelurahan Ubud dalam membuat *angkul-*

angkul, sebagai wujud arsitektur Bali yang memegang teguh nilai tradisi dan mampu menggabungkannya dengan kebutuhan masa kini. Seperti yang dinyatakan oleh Prawira (dalam Maulina, 2021), bahwa masyarakat terdiri dari tiga tren; pertama, orang-orang yang mempertahankan tradisi lama dan adat istiadat; kedua, orang-orang yang mengakomodasi budaya lama dan baru; dan ketiga, orang-orang yang menginginkan nilai-nilai baru untuk mendapatkan nilai-nilai baru dan mengembangkan budaya mereka.

Dengan adanya fenomena tersebut, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai *angkul-angkul* pada Kelurahan Ubud khususnya *Banjar Junjungan*, untuk mengetahui bentuk dan fungsi *angkul-angkul* di Banjar Junjungan, penggunaan material alami dan pabrikan pada *angkul-angkul* di Banjar Junjungan yang terdapat di *umah* atau hunian tradisional Bali yang mendapat pengaruh dari akulturasi, modernisasi, kemajuan ekonomi dan teknologi, juga untuk mengetahui penggunaan nilai-nilai ajaran Hindu pada *angkul-angkul*.

Penelitian yang membahas mengenai objek *angkul-angkul* ini sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya, seperti pada penelitian dengan judul “Fungsi dan Bentuk *Angkul-angkul* di Desa Gunaksa, Klungkung-Bali” yang dilakukan oleh Ade Syahwal Dwi Krisma, dkk pada tahun 2019, yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan dan pelestarian *angkul-angkul*. Serta “*Typology of Angkul – Angkul Forms at Balinese Ethnic Houses in Denpasar*” oleh I Kadek Merta Wijaya pada tahun 2017, yang bertujuan untuk mempelajari tipologi bentuk arsitektur

angkul-angkul di Denpasar yang perkembangannya dipengaruhi oleh modernitas. Namun penelitian mengenai bentuk, fungsi dan material *angkul-angkul* terutama di *Banjar* Junjungan, Kelurahan Ubud belum pernah dilakukan, sehingga penelitian terhadap penggunaan bentuk, fungsi dan material ankul-ankul di Banjar Junjungan penting untuk dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan adanya latar belakang yang telah dipaparkan diatas, ditemukan beberapa hal yang perlu diteliti, yaitu :

1. Adanya akulturasi mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat Banjar Junjungan Kelurahan Ubud, menyebabkan perubahan terhadap bentuk ankul-ankul dan penggunaan nilai Hindu yang terdapat pada rumah tradisional Bali.
2. Kelurahan Ubud sebagai salah satu daerah pariwisata mempengaruhi munculnya jenis mata pencaharian baru yaitu mata pencaharian pada sektor pariwisata yang berdampak pada perubahan bentuk dan fungsi ankul-ankul.
3. Terdapatnya perubahan bentuk dan material ankul-ankul dari pakemnya, memperlihatkan terdapat kelompok masyarakat yang tidak lagi memegang teguh nilai-nilai Hindu.
4. Belum terdapatnya penelitian mengenai ankul-ankul pada bentuk, fungsi, material dan nilai-nilai Hindu.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan adanya identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang didapat guna memudahkan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk, fungsi dan material pada angkul-angkul di Banjar Junjungan Kelurahan Ubud?
2. Bagaimana penggunaan nilai-nilai Hindu pada angkul-angkul di Banjar Junjungan Kelurahan Ubud?

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan luasnya ruang lingkup Arsitektur Tradisional Bali, maka dibuatlah batasan masalah guna memusatkan fokus masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah pintu gerbang rumah tradisional Bali pada pemukiman masyarakat biasa atau *umah* (kasta *sudra*) terkait dengan perubahan bentuk, fungsi dan material pada *angkul-angkul* hari ini.
2. Penelitian dilakukan pada *Banjar* Junjungan Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.
3. Penelitian dilakukan dengan rentang waktu satu semester atau selama 6 bulan, yang akan dilakukan di Banjar Junjungan Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.

### **1.5 Metode Penelitian**

1. Metode Analisis



Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti, tetapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Metode deskriptis bekerja dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapat. Dalam artian, metode ini menggambarkan keadaan fakta yang terjadi dilapangan yang kemudian diikuti dengan menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyajikan gambaran secara sistematis, apa saja bentuk, material dan fungsi angkul - angkul yang ada di *Banjar Junjungan* Kelurahan Ubud.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

### a. Studi Pustaka/Studi Literatur

Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian serta mengetahui teori atau ilmu yang berkaitan dengan objek penelitian. Semua data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku ataupun artikel, yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun penelitian mengenai *angkul-angkul* di Kelurahan Ubud.

### b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan, dapat dilakukan dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan

pengamatan dan pencatatan langsung mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat mencatat, merekam ataupun mengambil gambar yang dapat dijadikan data dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan keterangan yang akurat mengenai variasi *angkul-angkul* yang ada di Kelurahan Ubud.

c. Metode Pengumpulan Wawancara

Wawancara ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya-jawab kepada narasumber. Narasumber dari penelitian ini adalah *kelian* dinas *Banjar* Junjungan serta pengamat arsitektur tradisional Bali. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta yang ada di lapangan.

3. Pengolahan, Analisis dan Validasi Data

Setelah mengumpulkan sebuah data dan diuji keabsahannya, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data yang didapat. Analisis data bertujuan sebagai pemecahan masalah yang terjadi dalam sebuah penelitian. Teknik analisa deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, merupakan analisa yang dilakukan dengan menggunakan data yang sudah tersedia lalu dilakukan penyaringan terhadap data yang ada dan mencari hubungan yang terjadi dan yang dianggap penting terhadap variasi *angkul-angkul* di Kelurahan Ubud.

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok dalam bentuk tabel, sehingga dapat dilakukan analisis

terhadap bentuk *angkul-angkul* oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan pemilahan data yang dianggap benar dan sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya tahap penyajian data, yaitu peneliti melihat data yang sudah ada yang didapat dari hasil studi pustaka dan data lapangan. Tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan dari data dan informasi yang telah terkumpul.

Untuk menjamin validitas data, digunakan metode triangulasi, dimana peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Meneliti bentuk, fungsi dan material pada angkul-angkul di Banjar Junjungan Kelurahan Ubud.
2. Meneliti penggunaan nilai-nilai Hindu pada angkul-angkul di Banjar Junjungan Kelurahan Ubud.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai tolak ukur kemampuan dalam menganalisa suatu objek berupa bangunan tradisional bali

b. Sebagai bentuk pendalaman akan variasi bentuk dari *angkul-angkul*

## 2. Manfaat Praktis

a. Sebagai tambahan informasi mengenai bangunan tradisional Bali terutama *angkul-angkul*

b. Dapat menjadi referensi atau tambahan literatur bagi penelitian yang akan datang khususnya pada *angkul-angkul*

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dilakukan pengelompokan topik bahasan ke dalam beberapa bab dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai laporan penelitian ini. Topik bahasan tersebut dikelompokkan menjadi :

### BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini akan dituliskan informasi dasar dalam penelitian ini, seperti hal yang melatar belakangi penelitian ini, masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat hingga metode dan sistematika penulisan.

### BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab kedua ini akan dijabarkan mengenai penelitian sebelumnya yang serupa dengan topik yang diangkat untuk menjadi referensi dalam penelitian ini. Kemudian akan membahas objek *angkul - angkul*, definisi, tata letak, bentuk dan material. Pada bab ini juga akan membahas

mengenai aturan arsitektur tradisional Bali, serta akan dibahas konsep - konsep yang digunakan pada arsitektur tradisional Bali.

### BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian ini akan dituliskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Akan dijelaskan mengenai pendekatan yang digunakan sampai dengan analisisnya. Sub bab dalam bahasan ini mencakup mengenai teknik pengumpulan data hingga proses analisa data.

### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dituliskan hasil yang didapat dari penelitian pada tulisan ini, serta akan dijabarkan data-data yang didapat selama penelitian. Pada bab ini juga akan dijabarkan mengenai variasi bentuk *angkul - angkul* yang ada pada *Banjar Junjungan* Kelurahan Ubud.

### BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan dituliskan kesimpulan serta seluruh informasi yang diperoleh selama dilakukannya penelitian ini. Serta akan ditambahkan saran oleh penulis yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat menjadi informasi ataupun masukan bagi penulis yang akan datang.